Available online at: https://journal.uir.ac.id/index.php/Perspektif
**Jurnal Perspektif Pendidikan dan Keguruan,17(2), 2026, 132-139**

# Implementasi Budaya Positif di Sekolah Menengah: Studi Observasional pada SMP Negeri 2 Palangka Raya

## *Implementation of Positive Culture in Secondary Schools: An Observational Study at SMP Negeri 2 Palangka Raya*

**Bayu Turmuzdi[1*] , Ennike Gusti Rahmi [1] , Shanty Savitri[1] , Rahmawati[1] ,Elga Araina[1]**
[1] Department of Biology Education, Universitas Palangka Raya, Indonesia
* Corresponding Author. E-mail: turmuzdibayu@gmail.com

**ARTICLE INFO**

***Article History:***
Received: 02-Mar. 2026
Accepted: 29-Jun.2026

***Keywords:***
budaya positif, kultur sekolah, pembinaan karakter, kedisiplinan, lingkungan belajar

positive culture, school culture, character development, discipline, learning environment

**ABSTRACT**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi budaya positif di SMP Negeri 2 Palangka Raya dalam membentuk karakter peserta didik. Meskipun konsep budaya sekolah telah banyak dikaji, sebagian besar penelitian masih bersifat normatif dan belum mengeksplorasi praktik implementatif secara kontekstual, khususnya pada sekolah menengah di wilayah non-perkotaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahap reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya positif dilakukan melalui empat aspek utama, yaitu kultur sekolah yang kondusif, penerapan tata tertib yang relatif konsisten, pembiasaan positif melalui kegiatan rutin, serta kegiatan seremonial sebagai media internalisasi nilai. Namun demikian, budaya positif yang terbentuk masih cenderung berada pada level struktural dan berbasis rutinitas, serta belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai kesadaran intrinsik siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian budaya sekolah dengan menyoroti kesenjangan antara implementasi formal dan internalisasi nilai. Implikasi penelitian menunjukkan perlunya penguatan pendekatan reflektif dan partisipatif dalam membangun budaya positif di sekolah.

*This study aims to analyze the implementation of positive school culture at SMP Negeri 2 Palangka Raya in shaping students' character. Although the concept of school culture has been widely studied, most research remains normative and lacks contextual exploration of its practical implementation, particularly in non-urban secondary schools. This study employed a qualitative approach using an intrinsic case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using thematic analysis involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the implementation of positive culture is carried out through four main aspects: a supportive school climate, relatively consistent enforcement of school rules, habituation through structured routine activities, and ceremonial activities as a medium for value internalization. However, the implementation tends to remain at a structural and routine level and has not been fully internalized as students' intrinsic awareness. This study contributes to the literature on school culture by highlighting the gap between formal implementation and value internalization. The findings imply the need for more reflective and participatory approaches in strengthening positive culture in schools.*

Journal Of Perspektif is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

**How to Cite:**

Turmuzdi, B., Gusti Rahmi, E., Savitri, S., Rahmawati, & Araina, E. (2026). Implementation of Positive Culture in Secondary Schools: An Observational Study at SMP Negeri 2 Palangka Raya. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, *17*(2), 132–139. https://doi.org/10.25299/perspektif.2026.vol17(2).27436

Copyright © 2022, Perspektif Pendidikan dan Keguruan Print ISSN: 1411-3570, Online ISSN: 2579-9525

## PENDAHULUAN

Pendidikan di tingkat sekolah menengah tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang strategis dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Dalam konteks ini, budaya sekolah memegang peran penting karena nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang di lingkungan sekolah akan memengaruhi kualitas interaksi, kedisiplinan, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Namun demikian, praktik di lapangan menunjukkan bahwa upaya membangun budaya positif di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menjaga konsistensi penerapan nilai, kedisiplinan, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Marhamah & Damanik, 2025; Mamuaya, 2025).

Seiring dengan perubahan paradigma pendidikan, pendekatan pembinaan perilaku siswa mengalami pergeseran dari model yang bersifat represif menuju pendekatan *positive behavior support* yang menekankan pencegahan, penguatan perilaku positif, serta pembentukan kesadaran intrinsik siswa (Mooney & Ryan, 2024). Pergeseran ini sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan budaya positif dan kesejahteraan psikologis siswa sebagai fondasi dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna (Safriyantinur, 2025). Dalam kerangka ini, sekolah dituntut tidak hanya memiliki aturan formal, tetapi juga mampu membangun sistem nilai, pembiasaan, dan interaksi sosial yang secara konsisten mendukung perkembangan karakter peserta didik.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa budaya sekolah berperan penting dalam membentuk lingkungan belajar yang positif serta mendukung perkembangan karakter siswa (Feriana & Ulfatun, 2024; Rijal et al., 2023). Studi lain juga menegaskan bahwa iklim sekolah (*school climate*) yang kondusif berkontribusi terhadap meningkatnya motivasi belajar, keterlibatan siswa, serta kualitas hubungan sosial di lingkungan pendidikan (Todorova, 2025). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek normatif dan konseptual, serta belum banyak mengkaji bagaimana praktik budaya positif diimplementasikan secara nyata dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Selain itu, kajian yang menghubungkan implementasi budaya positif dengan dinamika *school climate* dalam konteks sekolah menengah, khususnya di wilayah non-perkotaan, masih relatif terbatas. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan kajian empiris yang mampu menggambarkan secara kontekstual bagaimana budaya positif diimplementasikan, dipraktikkan, dan dimaknai oleh warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini penting untuk menjembatani antara konsep ideal budaya sekolah dengan realitas praktik di lapangan, sehingga pengembangan kebijakan dan strategi pendidikan dapat lebih tepat sasaran.

SMP Negeri 2 Palangka Raya dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki praktik budaya sekolah yang terstruktur dan berkelanjutan, namun belum banyak dikaji secara empiris dalam konteks implementasi budaya positif. Kondisi ini memberikan peluang untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai, aturan, dan pembiasaan diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi budaya positif di SMP Negeri 2 Palangka Raya, mengidentifikasi pola-pola pembiasaan yang berkembang, serta mengkaji keterkaitannya dengan konsep budaya sekolah, *positive behavior support*, dan *school climate*. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyajian analisis empiris berbasis observasi langsung terhadap praktik budaya positif dalam konteks sekolah menengah di Kalimantan Tengah, yang selama ini masih jarang dieksplorasi dalam kajian pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur mengenai budaya sekolah serta menjadi rujukan bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi budaya positif dalam konteks spesifik di SMP Negeri 2 Palangka Raya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara kontekstual dan holistik berdasarkan kondisi nyata di lapangan.Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Palangka Raya pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki praktik budaya sekolah yang terstruktur, sehingga relevan untuk dikaji dalam konteks implementasi

Copyright © 2022, Perspektif Pendidikan dan Keguruan Print ISSN: 1411-3570, Online ISSN: 2579-9525

budaya positif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa yang terlibat langsung dalam aktivitas pembentukan budaya sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif dengan fokus pada perilaku nyata yang mencerminkan budaya positif, seperti kedisiplinan, interaksi sosial, pembiasaan nilai, serta implementasi aturan sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap informan kunci untuk memperoleh pemahaman mengenai makna, tujuan, dan proses di balik praktik budaya positif yang diamati. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa tata tertib sekolah, program pembiasaan, serta dokumen Kurikulum Merdeka yang menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah. Pengumpulan data dilakukan secara intensif selama kegiatan observasi lapangan dalam kurun waktu terbatas. Meskipun durasi penelitian relatif singkat, data yang diperoleh bersifat mendalam karena difokuskan pada pengamatan berulang terhadap pola-pola perilaku dan aktivitas rutin di lingkungan sekolah. Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis diawali dengan *open coding* untuk mengidentifikasi unit-unit makna dari data lapangan, kemudian dilanjutkan dengan pengelompokan kode ke dalam kategori yang lebih luas (*axial coding*), hingga terbentuk tema-tema utama yang merepresentasikan pola implementasi budaya positif di sekolah. Contoh kategori yang dihasilkan antara lain pembiasaan disiplin, interaksi sosial positif, keteladanan guru, serta penguatan nilai melalui kegiatan rutin. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta proses analisis yang dilakukan secara iteratif untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan gambaran yang komprehensif dan kredibel mengenai implementasi budaya positif dalam konteks sekolah menengah.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP Negeri 2 Palangka Raya, implementasi budaya positif di sekolah ini dapat diidentifikasi ke dalam beberapa tema utama. Temuan penelitian disajikan dalam tabel berikut untuk menunjukkan pola implementasi, bentuk praktik, serta makna yang terkandung dalam setiap aspek budaya positif.

**Tabel 1. Temuan Implementasi Budaya Positif di SMP Negeri 2 Palangka Raya**

| No | Tema Utama | Indikator Temuan | Deskripsi Temuan | Interpretasi |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Kultur Sekolah | Interaksi sosial (5S), suasana lingkungan | Praktik 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dilakukan oleh sebagian besar warga sekolah. Lingkungan sekolah bersih, tertata, dan kondusif untuk belajar. | Menunjukkan adanya pembentukan kultur sosial yang suportif dan berkontribusi pada kenyamanan belajar siswa. |
| 2 | Kultur Sekolah | Kesiapan pembelajaran | Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam dan doa, serta arahan awal dari guru. | Mengindikasikan adanya struktur awal pembelajaran yang mendukung kesiapan mental dan fokus siswa. |

Copyright © 2022, Perspektif Pendidikan dan Keguruan Print ISSN: 1411-3570, Online ISSN: 2579-9525

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 3 | Tata Tertib & Kedisiplinan | Sosialisasi aturan | Tata tertib dipublikasikan melalui papan pengumuman, kelas, dan kegiatan upacara. | Menunjukkan bahwa aturan telah dikomunikasikan secara terbuka kepada seluruh warga sekolah. |
| 4 | Tata Tertib & Kedisiplinan | Penegakan aturan | Penerapan sanksi berupa pengurangan skor terhadap pelanggaran, dengan tingkat pelanggaran relatif rendah. | Mengindikasikan bahwa sistem kedisiplinan berjalan cukup efektif, meskipun belum sepenuhnya terinternalisasi. |
| 5 | Pembiasaan Positif | Kegiatan rutin harian | Kegiatan terstruktur seperti upacara, ibadah, literasi, wawasan kebangsaan, dan olahraga dilaksanakan secara rutin setiap minggu. | Menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan yang sistematis dan berkelanjutan. |
| 6 | Pembiasaan Positif | Nilai karakter | Kegiatan rutin mencerminkan nilai disiplin, religiusitas, tanggung jawab, dan nasionalisme. | Mengindikasikan bahwa pembiasaan berfungsi sebagai media internalisasi nilai karakter siswa. |
| 7 | Kegiatan Seremonial | Upacara bendera | Upacara dilaksanakan secara rutin dengan partisipasi seluruh warga sekolah. | Menunjukkan adanya penanaman nilai kebangsaan dan kedisiplinan secara kolektif. |
| 8 | Kegiatan Seremonial | Partisipasi siswa | Sebagian besar siswa mengikuti kegiatan secara tertib, meskipun terdapat variasi antar kelas. | Mengindikasikan bahwa nilai kedisiplinan telah terbentuk, namun masih memerlukan penguatan konsistensi. |

Copyright © 2022, Perspektif Pendidikan dan Keguruan Print ISSN: 1411-3570, Online ISSN: 2579-9525

Berdasarkan tabel di atas, implementasi budaya positif di SMP Negeri 2 Palangka Raya mencakup empat aspek utama, yaitu kultur sekolah, tata tertib dan kedisiplinan, pembiasaan positif, serta kegiatan seremonial. Keempat aspek tersebut saling berhubungan dan membentuk sistem budaya sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif serta penguatan karakter peserta didik. Secara umum, temuan menunjukkan bahwa budaya positif telah diimplementasikan secara terstruktur, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek internalisasi nilai dan konsistensi perilaku siswa.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya positif di SMP Negeri 2 Palangka Raya tidak hanya diwujudkan melalui aturan formal, tetapi juga melalui praktik keseharian yang terstruktur dan berulang. Temuan ini mengindikasikan bahwa budaya sekolah di institusi tersebut telah berkembang sebagai sistem nilai yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dalam aktivitas sehari-hari warga sekolah.

### 1. Kultur Sekolah sebagai Fondasi Lingkungan Belajar

Kultur sekolah yang kondusif dan suportif menjadi salah satu temuan utama dalam penelitian ini. Interaksi sosial yang ramah melalui praktik 5S serta kondisi lingkungan fisik yang tertata menunjukkan bahwa sekolah telah membangun atmosfer yang mendukung kenyamanan belajar siswa. Dalam perspektif teori *school climate*, kondisi ini berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan siswa, rasa aman, serta kualitas hubungan sosial di lingkungan pendidikan (Todorova, 2025). Namun demikian, temuan juga menunjukkan bahwa implementasi kultur positif masih berada pada tahap pembiasaan eksternal. Sebagian siswa menunjukkan kepatuhan terhadap norma yang berlaku, tetapi belum sepenuhnya mencerminkan internalisasi nilai secara mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembentukan budaya sekolah tidak hanya bergantung pada rutinitas, tetapi juga pada proses refleksi dan pemaknaan nilai oleh peserta didik (Feriana & Ulfatun, 2024). Dengan demikian, meskipun kultur sekolah telah terbentuk secara struktural, penguatan pada aspek kesadaran intrinsik siswa masih diperlukan.

### 2. Kedisiplinan dan Tata Tertib dalam Perspektif Positive Behavior Support

Penerapan tata tertib di SMP Negeri 2 Palangka Raya menunjukkan adanya sistem kedisiplinan yang relatif terstruktur dan konsisten. Mekanisme penegakan aturan melalui sistem sanksi berbasis pelanggaran menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki kerangka regulasi yang jelas. Dalam konteks *positive behavior support* (PBS), pendekatan ini merupakan bagian dari upaya penguatan perilaku melalui pengelolaan konsekuensi (Mooney & Ryan, 2024). Namun demikian, temuan menunjukkan bahwa pendekatan kedisiplinan masih cenderung berorientasi pada kontrol eksternal, terutama melalui sistem sanksi. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi PBS belum sepenuhnya optimal, karena prinsip utama PBS menekankan pencegahan dan penguatan perilaku positif secara proaktif, bukan hanya reaktif terhadap pelanggaran. Dengan kata lain, meskipun sistem kedisiplinan berjalan efektif dalam menekan pelanggaran, transformasi menuju kesadaran diri siswa masih memerlukan strategi yang lebih reflektif, seperti pendekatan restitusi atau dialog berbasis nilai.

### 3. Pembiasaan Positif sebagai Strategi Pembentukan Karakter

Kegiatan pembiasaan rutin yang terstruktur menjadi salah satu kekuatan utama dalam implementasi budaya positif di sekolah ini. Program harian seperti literasi, kegiatan keagamaan, wawasan kebangsaan, dan aktivitas fisik menunjukkan bahwa sekolah telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam praktik keseharian siswa. Dalam perspektif teori budaya sekolah, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten merupakan mekanisme penting dalam membentuk perilaku dan karakter peserta didik (Rijal et al., 2023). Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut, di mana kegiatan rutin tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas formal, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Meskipun demikian, efektivitas pembiasaan sangat bergantung pada keterlibatan aktif siswa dalam memahami makna di balik setiap kegiatan. Tanpa adanya proses refleksi, pembiasaan berpotensi menjadi rutinitas mekanis yang tidak menghasilkan perubahan perilaku yang mendalam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih partisipatif agar siswa tidak hanya menjalankan kegiatan, tetapi juga memahami nilai yang terkandung di dalamnya.

### 4. Kegiatan Seremonial sebagai Media Internalisasi Nilai Kolektif

Copyright © 2022, Perspektif Pendidikan dan Keguruan Print ISSN: 1411-3570, Online ISSN: 2579-9525

Kegiatan seremonial seperti upacara bendera menjadi bagian penting dalam implementasi budaya positif di SMP Negeri 2 Palangka Raya. Partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam kegiatan ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif dalam menjaga nilai-nilai kebangsaan dan kedisiplinan. Dalam perspektif budaya organisasi pendidikan, kegiatan seremonial berfungsi sebagai simbol yang memperkuat identitas bersama serta mempertegas nilai-nilai yang dianut oleh institusi (Fotini, 2021). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan seremonial tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memiliki fungsi edukatif dalam membentuk karakter siswa. Namun demikian, variasi dalam tingkat partisipasi dan ketertiban antar siswa menunjukkan bahwa internalisasi nilai belum merata. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan seremonial perlu didukung dengan strategi lain yang lebih kontekstual agar nilai yang ditanamkan dapat dipahami dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Secara keseluruhan, implementasi budaya positif di SMP Negeri 2 Palangka Raya menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil membangun sistem budaya yang terstruktur melalui kombinasi antara aturan, pembiasaan, dan kegiatan kolektif. Temuan ini memperlihatkan bahwa budaya sekolah yang positif tidak hanya terbentuk dari kebijakan formal, tetapi juga dari praktik keseharian yang konsisten. Namun, penelitian ini juga mengungkap adanya kesenjangan antara praktik struktural dan internalisasi nilai oleh siswa. Budaya positif cenderung berjalan baik pada level eksternal (aturan dan rutinitas), tetapi belum sepenuhnya mencapai level internal (kesadaran dan refleksi individu). Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam kajian budaya sekolah, khususnya dalam menyoroti bahwa keberhasilan implementasi budaya positif tidak hanya diukur dari keterlaksanaan program, tetapi juga dari tingkat internalisasi nilai oleh peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan strategi berbasis refleksi, dialog, dan partisipasi aktif siswa dalam membangun budaya sekolah. Selain itu, integrasi antara pendekatan disiplin positif dan pembiasaan nilai perlu terus dikembangkan agar budaya sekolah tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi benar-benar menjadi bagian dari identitas siswa.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi budaya positif di SMP Negeri 2 Palangka Raya telah berjalan secara terstruktur melalui empat aspek utama, yaitu kultur sekolah yang kondusif, penerapan tata tertib yang relatif konsisten, pembiasaan positif melalui kegiatan rutin, serta kegiatan seremonial sebagai media internalisasi nilai. Keempat aspek tersebut membentuk sistem budaya sekolah yang saling terintegrasi dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang tertib, nyaman, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Namun demikian, temuan penelitian mengungkap bahwa implementasi budaya positif masih cenderung berada pada level struktural dan berbasis rutinitas, serta belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai kesadaran intrinsik siswa. Kedisiplinan dan perilaku positif yang muncul sebagian besar masih dipengaruhi oleh kontrol eksternal melalui aturan dan pembiasaan, sehingga diperlukan penguatan pada aspek refleksi, pemaknaan nilai, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembentukan budaya sekolah. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian budaya sekolah dengan menunjukkan adanya kesenjangan antara implementasi program budaya positif secara formal dengan tingkat internalisasi nilai oleh peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan budaya sekolah tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aturan dan program, tetapi juga oleh sejauh mana nilai-nilai tersebut dipahami dan dihayati oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Secara praktis, sekolah disarankan untuk mengembangkan strategi yang lebih partisipatif dan reflektif, seperti dialog nilai, pendekatan restitusi, serta pelibatan siswa dalam perumusan dan evaluasi kegiatan budaya sekolah. Penguatan peran guru sebagai model nilai juga menjadi faktor penting dalam memastikan konsistensi implementasi budaya positif. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan durasi yang lebih panjang atau menggunakan pendekatan kombinasi metode agar proses internalisasi nilai dapat diamati secara lebih mendalam dan komprehensif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SMP Negeri 2 Palangka Raya atas izin, dukungan, dan akses yang diberikan selama proses pengumpulan data penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru, serta seluruh warga sekolah yang telah berpartisipasi dan memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan dan masukan yang

Copyright © 2022, Perspektif Pendidikan dan Keguruan Print ISSN: 1411-3570, Online ISSN: 2579-9525

konstruktif selama proses penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan praktik pendidikan, khususnya dalam penguatan budaya positif di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

Ajemba, M. N., & Arene, E. C. (2022). Possible advantages that may be enhanced with the adoption of research triangulation or mixed methodology. *Magna Scientia Advanced Research and Reviews*, *6*(1), 58–61.

Chan, R., Oskar, R., Ali, M., Febrianto, A., Fauzi, M., & Sukardi, I. (2025). Pengembangan Budaya Sekolah di SMP PGRI 11 Palembang dan SMP IT Bina Insan Islamic School Rambutan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *6*(3), 1516–1521.

Chand, S. P. (2025). Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews, Focus Groups, Observations, and Document Analysis. *Advances in Educational Research and Evaluation*, *6*(1), 303–317.

Fansury, A. H., & Rampeng, R. (2023). ETHNOGRAPHY RESEARCH IN EDUCATIONAL: A LITERATURE REVIEW. *Teaching English as a Foreign Language Overseas Journal*, *11*(2), 70–77.

Feriana, D., & Ulfatun, T. (2024). The Role of School Culture in Shaping A Positive Learning Environment. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *7*(1), 126–131.

Fotini, G. (2021). THE POSITIVE SCHOOL CLIMATE AND ITS CONTRIBUTION TO THE EFFECTIVENESS OF THE SCHOOL. *International Journal of Social Science and Economic Research*, *6*(12), 4715–4723.

Frasandy, R., Ardipal, & D. (2024). ). Implementasi Budaya Sekolah dalam Pembinaan Karakter Siswa. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 841–852.

Mamuaya, C. L. (2025). Building Better Behavior: How School Environments Shape Student Character. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, *13*(5), 4105–4112.

Marhamah, M., & Damanik, M. (2025). Building a Generation of Character: Strategies and Challenges of Character Education at the Elementary School Level in Indonesia. *Journal of Social Work and Science Education*, *6*(1), 1200–1216.

McLaughlin, C., Winter, L., & Yakavets, N. (2023). Evidence of Implementation. In Mapping Educational Change in Kazakhstan. *Cambridge University Press*, *203–296*.

Mooney, P., & Ryan, J. B. (2024). *The Special Educator's Guide to Behavior Management*. Taylor & Francis.

Rasyidah, G., & Wafa, S. W. (2020). *). A quantitative assessment of school environment as viewed by teachers. Heliyon*. *6*(6).

Rijal, A., Affandi, I., Kosasih, A., & Somad, M. A. (2023). Internalization Model of Discipline Character Values to Foster a Positive Culture in the School Environment. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, *12*(3), 408–417.

Copyright © 2022, Perspektif Pendidikan dan Keguruan Print ISSN: 1411-3570, Online ISSN: 2579-9525

Ruwaidah, A. I. S., Adriawan, A. N. A., Melisa, D. C., Fitriani, F., Hasanah, S. A., & Prihantini, P. (2025). No Title. *Manajemen Lingkungan Sekolah Untuk Mewujudkan Proses Pembelajaran Yang Kondusif*, *6*(1), 748–757.

Sabnis, S. V., & Wolgemuth, J. R. (2024). Validity practices in qualitative research in school psychology. *School Psychology International*, *4*(2), 87–114.

Safriyantinur, M. (2025). STUDENTS' EXPECTATIONS ON THE IMPLEMENTATION. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *3*(1).

Sandyawan, Y. H. (2023). KULTUR SEKOLAH EFEKTIF DI SMK NEGERI 2 YOGYAKARTA. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, *12*(3), 38–51.

Sofiah, S., Nst, I. W., Wardani, A. R., & Nur, K. (2025). Penerapan Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran Sebagai Strategi Pembelajaran Aktif di Kelas. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, *6*(1), 11–20.

Sukaesah, I., Rugaiyah, & M. (2025). Studi Analisis Dokumen Implementasi Kurikulum Merdeka di Sma Negeri 67 Jakarta. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, *7*(9), 3676–3685.

Todorova, S. (2025). SCHOOL CLIMATE THROUGH THE PRISM OF MODERN EDUCATION. *Education and Technologies Journal*, *16*(1), 117–120.

Zhao, Y., & Watterston, J. (2021). The changes we need: Education post COVID-19. *Journal of Educational Change*, *22*(1), 3–12.

Copyright © 2022, Perspektif Pendidikan dan Keguruan Print ISSN: 1411-3570, Online ISSN: 2579-9525